

IMPLEMENTASI PENILAIAN RANAH AFEKTIF DI SD NEGERI 9 BOYOLALI

IMPLEMENTATION OF AFFECTIVE ASSESSMENT AT 9 BOYOLALI STATE ELEMENTARY SCHOOL

Oleh: Novia Putri Utami, PGSD/PSD, noviaput159@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil penilaian ranah afektif di SD Negeri 9 Boyolali. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah guru kelas I – VI. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah membuat perencanaan penilaian afektif antara lain menentukan aspek-aspek yang akan dinilai, menurunkan aspek menjadi indikator, mengembangkan pembelajaran sesuai indikator yang dirumuskan, menentukan metode, dan menyiapkan instrumen penilaian. Pelaksanaan penilaian afektif sudah sesuai dengan perencanaan yaitu proses pembelajaran sesuai dengan rancangan, mengamati perilaku siswa ketika di dalam maupun di luar kelas, mencatat hasil pengamatan dalam lembar pengamatan, dan penilaian dilakukan bersama guru mata pelajaran. Pengolahan hasil penilaian afektif dilakukan melalui langkah-langkah yaitu mentabulasi data pada lembar rekapitulasi, menyimpulkan hasil rekapitulasi dalam bentuk deskripsi, dan menyampaikan hasil penilaian afektif kepada orang tua siswa.

Kata kunci: *penilaian ranah afektif, Kurikulum 2013*

Abstract

This research aims at finding out the planning, implementation, and output tabulation of affective assessment at 9 Boyolali state elementary school. The type of this research was qualitative descriptive. The subjects in this research were all of the classroom teachers of 1st to 6th grade students. The collecting data techniques were interview, observation, and documents. The data were analyzed by using data reduction, data display, and conclusion drawing. The result of this research shows that all of the teachers have make a good affective assessment planning: determine aspects that will be valued, decrease the aspect into indicator, improve lesson to appropriate with indicator that have been formulated, determine method, and prepare the assessment instrument. The affective assessment's implementation has been appropriate with the assessment planning. The output tabulation of affective assessment is conducted throw the steps: tabulate data at recapitulation sheet, conclude the assessment result in description form, and announce it to the parents.

Keyword : affective assessment, 2013 curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat vital untuk menentukan maju dan tidaknya suatu negara. Menurut Sugihartono (2013: 3) pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Kedua upaya tersebut dapat terlaksana dalam suatu proses pembelajaran.

Menurut Sugihartono (2013: 73) pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan dengan mengacu pada standar proses pendidikan yang tercantum di dalam Standart

Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang SNP pada Pasal 1 Ayat (7), standar proses pendidikan diartikan sebagai standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Sebagaimana fungsi standar nasional pendidikan adalah sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu.

Standar Nasional Pendidikan dijadikan patokan sebagai solusi untuk mengatasi masalah yang dialami di Indonesia pada lingkup pendidikan. Masalah yang sering dialami yaitu proses pembelajaran yang masih konvensional dimana guru melakukan pembelajaran hanya mengikuti kemampuan dan kemauan guru tanpa memperhatikan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Maka dari itu suatu pendidikan sangat diperlukan adanya standar proses.

Salah satu proses dalam pembelajaran adalah penilaian. Jihad (2012: 55) mengatakan bahwa penilaian merupakan suatu kegiatan memberikan atau menentukan terhadap hasil belajar tertentu berdasarkan suatu kriteria atau patokan tertentu. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus dapat menggambarkan perubahan yang terjadi pada peserta didik. Majid (2013: 187) mengatakan bahwa melakukan penilaian harus dilaksanakan secara menyeluruh yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Selanjutnya dijelaskan dalam *Taksonomi Bloom* yang dimuat oleh Zuriah (2011:8) mengartikan aspek afektif merupakan aspek yang menekankan pada perasaan dan sikap.

Sesuai dengan tujuan ranah afektif yakni membentuk karakter maka ranah afektif merupakan salah satu dari ketiga aspek yang sangat penting untuk

diberikan kepada siswa. Anderson (2014: 390) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang mencakup ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan dan hampir setiap tujuan kognitif mengandung tujuan afektif. Maka dari itu, dalam proses penilaian tidak hanya menekankan pada penguasaan materi pelajaran atau kemampuan kognitif saja tetapi juga memperhatikan bahwa penguasaan materi pelajaran tersebut dapat berpengaruh pada perubahan tingkah laku peserta didik dalam kehidupannya. Upaya pemerintah dalam membentuk sikap atau tingkah laku peserta didik yaitu proses pembelajaran di sekolah menggunakan kurikulum 2013 dimana pada kurikulum tersebut dalam proses penilaiannya lebih menekankan pada aspek afektif.

Aspek afektif dimaksudkan sebagai aspek yang mencakup tentang perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran yang terdiri dari sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual terdapat pada KI-1 sedangkan sikap sosial terdapat pada KI-2. Sebagaimana yang terkandung dalam kurikulum 2013 terdiri dari empat kompetensi inti yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4 dimana dua diantara empat kompetensi inti tersebut lebih condong pada aspek afektif siswa maka dalam proses pembelajaran dan penilaiannya juga lebih banyak pada aspek afektif dari pada aspek yang lainnya. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian kognitif dan psikomotorik sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda karena penilaian afektif lebih ditujukan untuk membina perilaku dalam pembentukan karakter siswa.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian dalam kurikulum 2013 menyatakan bahwa penilaian afektif adalah kegiatan penilaian yang dilakukan untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku siswa di dalam dan di luar pembelajaran. Pada penilaian afektif ini diasumsikan bahwa setiap siswa memiliki perilaku yang baik. Penilaian afektif siswa terdiri atas penilaian

Implementasi Penilaian Ranah ... (Novia Putri Utami) 2.083
dalam kurikulum 2013. Namun, sesuai dengan pendapat ahli di atas bahwa kelemahan dari kurikulum ini adalah dalam hal penilaian ranah afektif. Hal itu dialami oleh SD N 9 Boyolali bahwa guru dalam melakukan penilaian khususnya pada ranah afektif belum sesuai prosedur yang tertera dalam kurikulum 2013. Guru melakukan penilaian ranah afektif tersebut menggunakan hasil observasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2012: 15) penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Pendekatan tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan suatu kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh subjek penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti ingin mencermati dan menggambarkan secara mendalam bagaimana guru melaksanakan proses penilaian ranah afektif di SD N 9 Boyolali. Penilaian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan data hasil penilaian pada ranah afektif.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara deskripsi dan apa adanya tentang implementasi penilaian ranah afektif di SD N 9 Boyolali kecamatan Boyolali Kota Kabupaten Boyolali.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Agustus 2017 bertempat di SD N 9 Boyolali Kecamatan Boyolali Kota Kabupaten Boyolali. Peneliti mengambil spesifikasi pada SD N 9 Boyolali karena SD ini merupakan SD yang ditunjuk oleh

utama dan penilaian penunjang. Penilaian utama merupakan penilaian yang diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan harian yang dicatat dalam jurnal harian. Sedangkan penilaian penunjang diperoleh dari penilaian diri dan penilaian antar teman.

Hasil data yang telah terkumpul tersebut dapat dijadikan sebagai alat pertimbangan dalam memberikan nilai akhir aspek afektif siswa. Pemberian nilai akhir untuk ranah afektif menurut Sudjana (2009: 67) dapat dilakukan dengan instrumen nontes yang terdiri dari observasi, wawancara, skala, kuesioner, studi kasus dan sosiometri. Sebelum melakukan pengolahan nilai maka dalam pelaksanaannya, terlebih dahulu merencanakan indikator sikap yang akan diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Menurut Kurniasih (2014: 10) kelemahan dari kurikulum 2013 adalah guru masih merasa kesulitan dalam melaksanakan penilaian aspek afektif. Pendapat yang sama dari Susanto (2014: 228) bahwa kebanyakan sekolah kurang maksimal dalam melaksanakan penilaian afektif ini. Guru belum melaksanakan penilaian sesuai dengan prosedur yang ada dalam kurikulum 2013. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya bekal yang diberikan kepada guru tentang bagaimana mengimplementasikan penilaian afektif. Seperti pada umumnya bahwa penilaian hanya dilakukan sebatas dari hasil observasi sehari-hari yang dicatat dalam jurnal siswa.

SD N 9 Boyolali merupakan salah satu SD di kecamatan Boyolali Kota yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menjalankan kurikulum 2013 selama kurang lebih empat tahun sejak tahun ajaran 2013/2014 saat pertama kali kurikulum diberlakukan. Kurikulum 2013 ini diterapkan untuk semua kelas sehingga dalam proses pembelajaran maupun penilaiannya sudah berjalan sesuai dengan ketentuan

pemerintah untuk menjalankan kurikulum 2013 sejak kurikulum tersebut dicanangkan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan guru mata pelajaran (Pendidikan Agama dan Olah Raga) di SD N 9 Boyolali. Data yang diperoleh dari guru kemudian dilakukan triangulasi dengan data yang diperoleh dari beberapa siswa, RPP dan dokumen lainnya yang digunakan dalam penilaian. Hal itu dilakukan dengan harapan dapat memberikan tambahan informasi tentang implementasi penilaian ranah afektif yang dilakukan oleh guru agar hasil penelitian ini lebih akurat dan terpercaya. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah tentang implementasi penilaian ranah afektif pada penggunaan kurikulum 2013 di SD N 9 Boyolali Kecamatan Boyolali Kota Kabupaten Boyolali.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi partisipasi pasif. Observasi ini akan dilakukan terhadap kegiatan pada pembelajaran di kelas yang terkait dengan implementasi penilaian ranah afektif di SD N 9 Boyolali. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dimana peneliti harus menyiapkan pedoman untuk wawancara. Wawancara ini dilakukan secara mendalam guna memperoleh jawaban secara detail. Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran. Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dihimpun berupa instrumen penilaian, foto proses penilaian oleh guru, dan foto hasil penilaian. Studi dokumentasi dalam

penelitian ini difokuskan untuk menganalisis instrumen penilaian ranah afektif oleh guru.

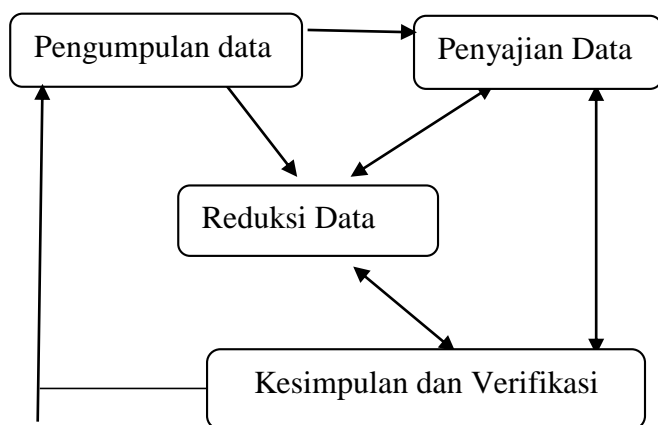
Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang disusun untuk guna melakukan pengamatan secara detail tentang proses pembelajaran tentang penilaian ranah afektif. tes prestasi belajar siswa dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Wawancara yang dilakukan meliputi wawancara dengan guru dan siswa dengan alasan sebagai berikut:

- a. pedoman wawancara untuk guru digunakan untuk mengetahui bagaimana proses penilaian ranah afektif yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengolahan hasil penilaian. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru terdapat pada lampiran.
- b. pedoman wawancara untuk siswa digunakan untuk mencari informasi tentang peran serta siswa dalam kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru. Tabel kisi-kisi terdapat pada lampiran.

Sedangkan Pedoman dokumen yakni melakukan pencermatan terhadap dokumen yang digunakan. Dokumen yang dimaksud yaitu berupa RPP yang digunakan untuk mengajar. Adapun aspek-aspek yang dicermati dalam RPP yaitu pada bagian perencanaan penilaian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data lebih diutamakan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data dilapangan dilakukan pada saat proses pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data pada jangka waktu tertentu.



Gambar 1. Analisis Data Kualitatif oleh Miles dan Huberman

Berdasarkan gambar di atas, dalam penelitian dilakukan beberapa tahapan dalam melaksanakan analisis data sebagai berikut:

1. pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami dimana sumber data utama dan teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data

Dalam mereduksi data, peneliti dipandu dengan tujuan yang akan dicapai. Peneliti merangkum, mengambil data yang pokok, dan mengkatagorikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3. penyajian data

Menyajikan data sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2012:341), bahwa setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Namun demikian Miles and Huberman (Sugiyono, 2012: 341) menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif atau uraian.

4. kesimpulan atau verifikasi

Implementasi Penilaian Ranah ... (Novia Putri Utami) 2.085
 Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada saat pengumpulan data berikutnya. Untuk itu data yang sudah disajikan dipilih kembali yang penting atau diperlukan untuk kemudian dibuat atau kategori tertentu. Supaya data yang diperoleh dikatakan benar maka dicek melalui pengujian keabsahan data.

Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *credibility* (kredibilitas) menggunakan triangulasi sumber. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Peneliti mengambil guru sebagai sumber informasi yang kemudian ditriangulasi dengan siswa dan dokumen pembelajaran berupa RPP yang digunakan.

2. Triangulasi Teknik

Penelitian ini mengecek data tentang penilaian ranah afektif di SD N 9 Boyolali Kecamatan Boyolali Kota Kabupaten Boyolali dengan teknik wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan pencermatan RPP yang digunakan untuk pembelajaran.

Hasil penelitian dan pembahasan

Hasil Penelitian

1. Perencanaan

Semua guru di SD N 9 Boyolali telah membuat perencanaan dalam penilaian afektif. Perencanaan tersebut dimulai dari menentukan aspek afektif yang akan dinilai. Aspek afektif tersebut meliputi aspek sosial dan spiritual dimana masing-masing guru memiliki patokan yang berbeda untuk kedua aspek tersebut. Guru kelas I (IN) menentukan aspek meliputi

kerjasama, percaya diri, dan disiplin; guru kelas II (SI) menentukan meliputi percaya diri, teliti, dan santun; guru kelas III (SY) menentukan meliputi kekompakan berkelompok, tanggung jawab, kedisiplinan, dan keaktifan siswa; guru kelas IV (YE) menentukan meliputi kerjasama, berani, dan rasa ingin tahu; guru kelas V (SR) menentukan meliputi bersungguh-sungguh dan tanggung jawab; dan guru kelas VI (PR) menentukan meliputi kerjasama, toleransi, cermat, teliti, jujur, peduli, dan menghargai.

Perbedaan dalam menentukan aspek afektif tersebut dibuktikan melalui hasil pencermatan dokumen RPP dan observasi pembelajaran. Namun tidak semua guru di SD N 9 Boyolali merumuskan indikator dari aspek yang akan dinilai. Dari enam guru, hanya ada satu guru yang merumuskan indikator aspek afektif dalam RPP yaitu guru kelas VI (PR). Menurut PR, apabila dalam RPP tercantum untuk KD 1 dan 2 maka indikatornya harus dirumuskan sedangkan guru yang lain menganggap bahwa rumusan indikator untuk afektif dibuat secara tersirat sesuai dengan pembelajaran tanpa mencantumkan indikator tersebut dalam RPP.

Guru telah merancang pembelajaran yang dapat memunculkan perilaku siswa yang akan dinilai. Rancangan pembelajaran tersebut sesuai dengan aspek yang telah ditentukan. Guru kelas II (SI) merancang pembelajaran yang dapat memunculkan sikap teliti dan cermat melalui membaca pengalaman berbelanja, mengerjakan tugas sampai selesai, belajar kelompok dan diskusi. Guru kelas III (SY) merancang pembelajaran yang dapat memunculkan sikap religius melalui berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, presensi atau kehadiran siswa dan piket harian dimana hal itu merujuk pada aspek kedisiplinan, dan diskusi kelompok untuk menilai kerjasama.

Guru di kelas tinggi juga merancang pembelajaran yang dapat memunculkan afektif siswa. Guru kelas IV (YE) merancang pembelajaran yang diharapkan dapat memunculkan sikap religius melalui berdoa sebelum pembelajaran, kedisiplinan melalui presensi kehadiran siswa, serta kerjasama dalam berkelompok. Guru kelas V merancang pembelajaran yang dapat memunculkan sikap disiplin dalam mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan (tepat waktu), dan keberanian siswa bertanya jika belum paham. Guru kelas VI (PR) merancang pembelajaran yang dapat memunculkan sikap kerjasama ketika pembelajaran secara berkelompok dan kejujuran ketika ulangan lisan (mencongak). Rancangan pembelajaran tersebut sesuai dengan aspek yang akan diamati dan dinilai yang mencakup aspek sosial maupun spiritual siswa.

Guru di SD N 9 Boyolali menentukan metode pengamatan untuk penilaian afektif siswa. Namun, tidak semua guru mencantumkan metode tersebut dalam RPP. Hal itu berdasarkan pencermatan dokumen RPP, hanya guru kelas III (SY) dan guru kelas VI (PR) yang mencantumkan metode yang digunakan dalam penilaian afektif menggunakan pengamatan sehari-hari siswa. Sedangkan berdasarkan observasi guru kelas I (IN), guru kelas II (SI), guru kelas V (SR), dan guru kelas VI (PR) tidak terlihat menentukan metode apa yang digunakan untuk menilai. Guru kelas III (SY) dan IV (YE) terlihat mengamati dan mencatat perilaku yang muncul. Sesuai dengan beberapa jawaban yang disampaikan oleh siswa, dapat diketahui bahwa guru melakukan penilaian melalui pengamatan kemudian dicatat.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru terlebih dahulu membuat perencanaan dalam mengimplementasikan penilaian afektif siswa. Guru menentukan aspek afektif yang akan diamati dan dinilai. Setiap guru menentukan aspek yang berbeda-

beda. Aspek afektif tersebut antara lain tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, kerjasama, disiplin, rasa ingin tahu, teliti, santun, cermat, toleransi. Namun tidak semua aspek itu harus muncul, disesuaikan dengan pelajaran. Setelah menentukan aspek, maka dirumuskan menjadi indikator. Namun tidak semua guru merumuskan aspek afektif tersebut menjadi indikator dalam RPP. Guru hanya merumuskan sendiri pada saat proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan apa yang akan dinilai. Agar penilaian mudah dilakukan maka guru di SD N 9 Boyolali merancang pembelajaran yang dapat memunculkan perilaku siswa sesuai dengan apa yang akan dinilai pada saat proses pembelajaran. Semua guru telah merancang dalam RPP pembelajaran seperti apa yang sekiranya dapat memunculkan afektif siswa sesuai dengan materi pelajaran. Ketika melakukan penilaian guru sudah menentukan metode apa yang digunakan, semua guru menggunakan metode pengamatan namun tidak mencantumkan metode tersebut dalam RPP. Pengamatan yang dilakukan terhadap siswa sehari-hari kemudian dicatat dalam catatan harian. Guru menggunakan instrumen untuk mendukung metode yang digunakan. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan namun guru tidak menyiapkan instrumen tersebut karena sudah disediakan oleh pihak sekolah dan disepakati untuk digunakan oleh semua guru.

2. Pelaksanaan

Guru melaksanakan proses penilaian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pelaksanaan tersebut dimulai dengan melaksanakan metode yang sudah ditentukan yaitu metode pengamatan kemudian dicatat dalam lembar pengamatan.

Guru kelas I (IN) mengamati dengan cara berkeliling, apabila ada siswa yang tidak sesuai dengan aturan akan ditegur. Guru kelas II (SI) terlihat

Implementasi Penilaian Ranah ... (Novia Putri Utami) 2.087 melakukan penilaian terhadap siswa yang berani maju ke depan kelas. Guru kelas III (SY) ketika di dalam kelas sekedar mengamati siswa dan menegur namun ketika di luar jam pelajaran ada siswa kelas III yang berkelahi sampai mencekik kemudian guru mencatat nama yang berkelahi tersebut. Guru kelas IV (YE), V (SR), dan VI (PR) terlihat mengamati dan mencatat perilaku siswa yang muncul. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas I – VI yang mendukung hasil observasi bahwa guru mengamati perilaku mereka ketika di dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara siswa diketahui bahwa siswa menyadari ketika pembelajaran perilakunya diamati oleh guru, namun ketika di luar jam pelajaran (jam istirahat) siswa tidak mengetahui jika guru juga melakukan penilaian. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa pengamatan ketika di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung memang dilaksanakan namun ketika jam istirahat hanya dilakukan sekilas saja karena sama-sama sedang istirahat.

Guru mencatat hasil pengamatan perilaku siswa dalam lembar catatan harian sementara, kemudian disalin pada lembar jurnal yang sudah disediakan dari sekolah. Hal itu sesuai hasil wawancara dengan siswa kelas I – VI dimana pernyataan tersebut mendukung jawaban guru ketika peneliti melakukan wawancara. Pernyataan tersebut bahwa guru mencatat perilaku siswa yang muncul pada selembar kertas atau mencatat dalam buku kecil untuk sementara. Hasil wawancara dengan guru menjelaskan bahwa guru mencatat perilaku siswa yang muncul. Perilaku siswa tersebut dicatat dalam buku kecil catatan harian atau orek-orekan selembar kertas yang sifatnya untuk sementara sebelum disalin pada lembar jurnal aspek sosial maupun spiritual siswa.

Penilaian dilakukan sesuai dengan kegiatan pembelajaran pada saat itu. Hal itu sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Terlihat bahwa guru kelas I (IN), kelas II (SI), kelas IV (YE), dan kelas V (SR) melakukan penilaian sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Kelas III (SY) tidak teramati dalam melakukan penilaian afektifnya. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas I (IN) bahwa penilaian bersifat fleksibel dan tidak harus melulu sama dengan indikator (jika ada). Guru kelas II (SI) mengutarakan bahwa penilaian disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru kelas III (SY) menilai secara fleksibel dan tidak sama persis. Guru kelas IV (YE) menilai secara fleksibel karena perilaku siswa tidak bisa diprediksi. Guru kelas V (SR) menilai perilaku siswa sedapatnya saja sesuai yang dilakukan siswa. Guru kelas VI (PR) menilai sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

Penilaian dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Guru kelas I sampai kelas VI dan guru mata pelajaran terdiri dari guru agama (MU dan SA) dan guru olah raga (MA). Penilaian dilakukan secara bersama untuk mendapatkan informasi yang semakin banyak dari masing-masing siswa. Hasil observasi yang dilakukan ketika jam olahraga yaitu guru melakukan penilaian terhadap siswa dimulai dari kedisiplinan, kerapian berpakaian, melakukan praktik baik secara individu maupun kelompok. Selain itu guru agama juga menilai ketika pelajaran. Hasil observasi yang telah dilakukan, sesuai dengan hasil wawancara kepada siswa bahwa penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru kelas namun juga guru agama dan guru olahraga. Hasil wawancara dengan siswa tersebut mendukung hasil observasi bahwa penilaian tidak hanya dilakukan oleh guru kelas namun juga dengan guru mata. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas maupun guru mata

pelajaran bahwa penilaian dilakukan secara bersama antar guru kelas dan guru mata pelajaran.

Pelaksanaan dalam implementasi penilaian afektif sudah dilakukan oleh guru di SD N 9 Boyolali. Berdasarkan hasil observasi, pencermatan dokumen, wawancara dengan siswa, dan wawancara dengan guru maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan penilaian afektif, guru melakukan pengamatan perilaku siswa ketika di dalam dan di luar kelas. Pengamatan di dalam kelas dilakukan ketika proses pembelajaran sedangkan pengamatan di luar kelas dilakukan di kantin, mushala, atau ketika guru sedang berada di luar kantor guru (di lingkungan sekolah). Hasil pengamatan tersebut kemudian untuk sementara dicatat pada buku kecil atau selebar kertas sebagai pengingat sebelum disalin pada lembar pengamatan (jurnal harian sosial maupun spiritual siswa). Jurnal atau catatan harian siswa sudah disediakan dari sekolah sehingga guru tidak perlu membuat jurnal atau catatan harian sendiri. Instrumen berupa lembar pengamatan atau jurnal tersebut terdiri jurnal sosial dan spiritual, pengisian oleh guru sesuai dengan perilaku apa yang dimunculkan siswa.

Proses penilaian berupa aspek sosial maupun spiritual dilakukan secara fleksibel artinya penilaian disesuaikan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Penilaian tidak sesuai rumusan indikator karena guru tidak merumuskan indikator aspek afektif tersebut. Penilaian dilakukan tidak hanya dilakukan oleh guru kelas saja tetapi juga dengan guru mata pelajaran agama dan olahraga. Semua guru harus berkerjasama untuk melakukan penilaian terhadap perilaku siswa. Hal itu agar informasi yang diperoleh semakin banyak dan semakin mudah dalam menentukan nilai untuk siswa tersebut.

3. Pengolahan

Pengolahan hasil penilaian dilakukan oleh guru di SD N 9 Boyolali setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan. Hasil pengolahan nilai digunakan oleh guru untuk menentukan nilai akhir dari proses penilaian yang telah dilaksanakan dan sebagai tindak lanjut untuk siswa. Nilai yang telah terkumpul, kemudian dilakukan rekapitulasi. Rekapitulasi nilai mencakup sikap sosial dan spiritual. Hasil pencermatan dokumen pada lembar rekapitulasi nilai dilakukan tidak setiap hari meskipun proses penilaian dilakukan setiap hari. Setelah guru melakukan rekapitulasi terhadap sikap nilai sosial maupun spiritual, selanjutnya dilakukan rapat antar guru kelas dengan guru mata pelajaran. Berdasarkan hasil observasi, tidak ada rapat khusus yang diselenggarakan untuk menentukan kesimpulan nilai afektif siswa. Guru terlihat hanya sekilas *sharing* dan bertukar informasi dengan guru ketika di dalam ruang guru pada saat jam istirahat. Hal itu terlihat pada semua guru kelas I (IN), II (SI), III (SY), IV (YE), V (SR), VI (PR) dan guru mata pelajaran bahwa ketika di dalam ruang guru pernah membicarakan tentang perilaku siswa. Temuan itu sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru kelas maupun mata pelajaran yang menyatakan bahwa tidak ada rapat khusus untuk memberikan kesimpulan nilai afektif siswa.

Guru tidak melaksanakan rapat dengan guru mata pelajaran untuk menentukan kesimpulan nilai afektif siswa. Memberikan kesimpulan nilai dilakukan oleh guru kelas, sedangkan guru mata pelajaran hanya menyetorkan daftar nilainya. Guru memberikan nilai tersebut dalam bentuk kalimat deskripsi. Berdasarkan hasil pengamatan pada dokumen rapot, pada halaman pertama setelah identitas siswa terdapat kolom yang berisi kalimat deskripsi untuk nilai afektif yang terdiri dari sosial dan spiritual. Hasil penilaian tersebut, guru di SD N 9 Boyolali melaporkan hasil penilaian afektif

siswa kepada orang tua masing-masing siswa. Pelaporan hasil penilaian disampaikan kepada orang tua siswa pada saat pengambilan rapot. Tujuannya adalah supaya orang tua mengetahui seperti apa perilaku anaknya di sekolah. Komunikasi antara guru dengan orang tua siswa diharapkan dapat dijadikan kerjasama untuk memantau anak ketika di sekolah maupun di rumah.

Pelaporan hasil penilaian tidak hanya disampaikan pada saat pengambilan rapot tetapi dilakukan juga pada hari-hari biasa melalui *whatsapp* dan ketika pulang sekolah. Guru agama menunjukkan komunikasinya dengan orang tua siswa melalui *whatsapp* kepada peneliti dimana guru melaporkan karena anaknya tidak membawa buku. Temuan lain, ketika pulang sekolah salah seorang bapak dari siswa M (siswi kelas II) menanyakan kepada guru olahraga bagaimana perilaku anaknya selama di sekolah.

Hasil penelitian pada langkah pengolahan ini, dapat disimpulkan bahwa nilai akhir penilaian afektif tidak digunakan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan nilai afektifnya. Pengaturan tempat duduk diatur dengan diacak, dicampur atau berdasarkan nomor urut. Dari penilaian yang sudah dilakukan maka selanjutnya diadakan rekapitulasi nilai. Rekapitulasi nilai terdiri dari aspek sosial maupun spiritual dan dilakukan pada saat subtema selesai. Lembar untuk rekapitulasi nilai sudah disediakan oleh sekolah sehingga guru tinggal mengisi saja. Rekapitulasi nilai dilakukan setelah subtema selesai. Setelah rekapitulasi nilai selesai maka seharusnya dilakukan rapat dengan guru mata pelajaran, tetapi pada praktiknya guru kelas tidak melakukan rapat dengan guru mata pelajaran. Guru mata pelajaran hanya menyetorkan nilainya kepada guru kelas dan kesimpulan nilai dilakukan oleh guru kelas.

Pemberian nilai untuk aspek afektif dalam bentuk kalimat deskripsi. Hal itu terdapat pada

dokumen rapot yang terdiri dari kolom sosial dan spiritual serta penilaian berupa kalimat deskripsi. Setelah hasil penilaian sudah selesai maka dikomunikasikan kepada orang tua siswa ketika pengambilan rapot. Namun melaporkan hasil penilaian afektif siswa tidak hanya pada saat penerimaan rapot, tetapi juga dilakukan pada hari-hari biasa dengan cara orang tua bertanya langsung kepada guru atau komunikasi via *whatsapp*. Hal itu bertujuan agar guru dan orang tua dapat bekerjasama mengawasi dan memantau perilaku anak ketika di sekolah dan di rumah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap guru-guru di SD N 9 Boyolali, guru telah membuat perencanaan untuk penilaian afektif. Perencanaan tersebut terdiri dari menentukan aspek afektif apa yang akan dinilai, merumuskan indikator sesuai dengan apa yang telah ditentukan, merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan afektif siswa, menentukan metode yang akan digunakan untuk melaksanakan penilaian, dan menyiapkan instrument sesuai dengan metode yang digunakan. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dari Rita (2013: 108) yang mengatakan bahwa menentukan aspek dalam ranah afektif yang dapat dikembangkan ketika melakukan perencanaan penilaian. Perkembangan aspek afektif tersebut dapat ditandai dengan kemampuan siswa dalam memahami aturan, norma, dan etika yang dapat menggambarkan perilaku siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Aspek tersebut menyesuaikan seperti apa pembelajaran pada hari itu.

Guru setelah guru menetapkan aspek yang akan dinilai, guru merumuskan indikator untuk aspek afektif pada RPP yang digunakan untuk mengajar. Namun dari hasil wawancara disimpulkan bahwa guru

merumuskan indikator untuk penilaian afektif namun ketika dilakukan pengamatan lebih jauh pada RPP hanya ada 1 guru yang merumuskan indikator aspek afektif pada RPP.

Guru merancang pembelajaran yang dapat memunculkan afektif siswa. Rancangan pembelajaran tersebut sesuai dengan materi saat itu. Sesuai pendapat Wibowo (2012: 84) bahwa pengembangan kegiatan pembelajaran yang terdapat pada RPP memuat tentang bagaimana proses pembelajaran agar dapat memunculkan afektif siswa sesuai dengan yang akan dinilai. Pada pelaksanaannya terdapat kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat memunculkan afektif siswa.

Metode yang digunakan oleh guru di SD N 9 Boyolali yaitu metode pengamatan (*observasi*) dan catatan harian (*jurnal*). Guru menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan, lembar penilaian berupa catatan harian dan skala. Instrumen tersebut digunakan untuk mendukung metode yang digunakan ketika penilaian. Instrumen berupa skala ditemukan pada lembar rekapitulasi untuk penilaian sosial maupun spiritual siswa. Skala yang digunakan menggunakan skala angka.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan penilaian di SD N 9 Boyolali menggunakan metode, instrumen, dan prosedur yang telah ditentukan sebelumnya. Metode yang digunakan yaitu *observasi* atau pengamatan, instrumen berupa lembar pengamatan, lembar jurnal catatan harian, dan lembar penilaian serta prosedur berupa pengamatan di dalam maupun di luar kelas. Hal itu sesuai dengan Kemendikbud (2016: 21) yaitu *observasi* harian, jurnal harian dan sesuai dengan pendapat Anderson (2003: 97) yaitu penilaian dilakukan dengan cara *observasi informal*. Hasil penelitian bahwa guru melakukan pengamatan di dalam maupun di luar kelas kemudian mencatatnya, contohnya yaitu ketika proses pembelajaran dan ketika jam istirahat. Temuan itu

mendukung teori yang disampaikan oleh Kemendikbud dan Anderson. Dari hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat pada lembar jurnal harian sosial maupun spiritual. Terdapat pada lembar penilaian terdapat rubrik yang berupa angka 4 3 2 1 dimana artinya baik, cukup, kurang, dan masih perlu bimbingan.

Hasil penilaian afektif siswa tidak dijadikan alasan diadakannya pengklasifikasian atau pengelompokkan siswa. Penempatan tempat duduk bukan berdasarkan nilai afektif namun dilakukan secara acak atau heterogen. Namun, hasil penilaian tersebut direkap dan disimpulkan untuk menentukan nilai bagi masing-masing siswa. Dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa rekapitulasi nilai sosial maupun spiritual dibuat pada akhir subtema selesai. Pada rekapitulasi nilai berupa angka atau data kuantitatif. Sedangkan dalam penentuan nilai, dari hasil penelitian guru kelas tidak melakukan rapat dengan guru mata pelajaran (guru agama dan guru olahraga). Hal itu tidak sesuai dengan apa yang dicantumkan oleh Kemendikbud bahwa adanya rapat dewan guru karena pada realitanya guru mata pelajaran hanya menyetorkan hasil penilaiannya kepada guru kelas dan hasil akhir tetap guru kelas yang membuat kesimpulan.

Guru di SD N 9 Boyolali memberikan hasil penilaian afektif berupa kalimat deskripsi. Hal itu terdapat dalam rapot masing-masing siswa dimana terdapat kolom untuk penilaian sosial dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa serta pengamatan pada rapot siswa, guru memberikan nilai pada kolom sosial dan spiritual dalam bentuk kalimat deskripsi. Penilaian berupa kuantitatif sudah pada rekapitulasi nilai sedangkan penilaian berupa kualitatif atau deskripsi terdapat pada rapot siswa. Hasil dari penilaian afektif tersebut kemudian dikomunikasikan kepada orang tua siswa.

Mengkomunikasikan dengan orang tua siswa dilaksanakan ketika penerimaan rapot dan hari-hari biasa melalui *whatsapp* maupun komunikasi langsung ketikapulang sekolah. Anderson (2003: 97) yaitu adanya observasi formal. Observasi formal artinya observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua. Maksudnya adalah nilai afektif yang diberikan guru kemudian disampaikan kepada orang tua dengan tujuan agar orang tua siswa mengetahui seperti apa perilaku anak ketika di sekolah. Dari nilai rapot dan deskripsi nilai tersebut harapannya agar orangtua dapat memberikan tindak lanjut kepada anaknya ketika anak tidak berada di sekolah. Guru dalam melakukan penilaian harus benar-benar objektif agar orang tua siswa dapat menerima nilai yang diberikan kepada anaknya sehingga orang tua bersedia bekerjasama dengan guru untuk membentuk perilaku anak menjadi lebih baik dan semakin baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perencanaan

Guru-guru di SD N 9 Boyolali terlebih dahulu menentukan aspek afektif yang akan dinilai. Aspek afektif yang sudah ditentukan tersebut, di dalam RPP tidak dirumuskan menjadi indikator. Indikator dirumuskan secara tersirat sesuai dengan pembelajaran. RPP yang dirancang maupun proses pembelajaran yang berlangsung, terdapat kegiatan yang dapat memunculkan afektif siswa. Guru kelas maupun guru mata pelajaran menentukan metode yang digunakan berupa observasi (pengamatan) dan jurnal (catatan harian). Supaya penilaian berjalan sebagai mestinya, maka guru menyiapkan instrumen berupa jurnal sosial maupun spiritual yang telah disediakan dari sekolah dan lembar atau buku kecil untuk mencatat hasil pengamatan sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Guru-guru di SD N 9 Boyolali dalam melaksanakan penilaian sesuai dengan metode yang sudah ditentukan sebelumnya. Guru melaksanakan penilaian afektif di dalam maupun di luar kelas melalui pengamatan. Hasil pengamatan perilaku siswa dicatat dalam jurnal harian. Penilaian dilakukan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Penilaian cenderung bersifat fleksibel sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan pada hari itu.

3. Pengolahan

Hasil pengolahan nilai afektif tersebut tidak digunakan untuk mengklasifikasikan siswa. Guru merangkum pada lembar rakapitulasi yang dilakukan setiap akhir pembelajaran maupun setiap akhir subtema. Penilaian akhir dilakukan oleh guru kelas sedangkan guru mata pelajaran hanya menyetorkan nilai kepada guru kelas. Hasil penilaian afektif berupa kalimat deskripsi. Hasil penilaian disampaikan kepada orang tua siswa pada akhir semester saat pengambilan rapor. Namun, komunikasi antara guru dan orang tua juga dilakukan melalui *whatsapp* maupun komunikasi langsung ketika pulang sekolah.

Saran

1. Bagi Dinas Pendidikan

Menyelenggarakan penyuluhan atau diklat tentang penilaian afektif pada kurikulum 2013 terutama pada sekolah yang telah menerapkan kurikulum tersebut.

2. Bagi Kepala Sekolah

Menyelenggarakan evaluasi dengan guru-guru untuk membahas tentang penilaian afektif dan pembelajarannya.

3. Bagi Guru

Mengimplementasikan penilaian ranah afektif sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. 2003. *Classroom Assessment Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*. London: Lawrence Erlbaum Associates
- Anderson, L.W & Krathwohl, D.R. 2014. *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad, A & Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Kurniasih, I & Berlin S. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Nasional Penilaian
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY press
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Group
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuriah, N. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara